

DINAMIKA SIBLING RIVALRY PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DALAM KONTEKS KELUARGA DENGAN PERBEDAAN JARAK USIA SAUDARA: PENDEKATAN STUDI KASUS

Dtakiyyatuddaaimah¹, Irma Wahyuni², Nina³, Sulistia Irawan⁴
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya¹²³⁴
umbaraemah@gmail.com

ABSTRAK

Sibling rivalry merupakan fenomena umum dalam keluarga dengan lebih dari satu anak yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika sibling rivalry serta implikasinya terhadap perilaku sosial anak usia dini dalam konteks keluarga dengan perbedaan jarak usia saudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada satu keluarga inti yang terdiri dari dua anak perempuan berusia 8 tahun dan 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua, dan dokumentasi terkait perkembangan sosial anak. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry muncul dalam bentuk persaingan memperoleh perhatian orang tua, konflik verbal saat bermain, dan kecemburuan terhadap kepemilikan benda. Perbedaan jarak usia memengaruhi pola interaksi, di mana anak yang lebih tua cenderung dominan, sedangkan anak usia dini menunjukkan respons emosional yang lebih intens. Temuan ini menunjukkan bahwa sibling rivalry tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi sarana pembelajaran sosial apabila dikelola melalui pola asuh yang responsif dan pendampingan yang tepat.

Kata kunci: sibling rivalry, perilaku sosial, anak usia dini, keluarga, studi kasus

ABSTRACT

Sibling rivalry is a common phenomenon in families with more than one child and can influence early childhood social development. This study aims to describe the dynamics of sibling rivalry and its implications for early childhood social behavior within a family context characterized by age differences between siblings. This research employed a qualitative approach using a single case study design involving a nuclear family with two daughters aged 8 and 5 years. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with parents, and documentation related to the children's social development. The data were analyzed using thematic analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through technique triangulation. The findings reveal that sibling rivalry appears in the form of competition for parental attention, verbal conflicts during play, and jealousy over ownership of objects. The age gap influences interaction patterns, where the older child tends to be more dominant, while the younger child shows more intense emotional responses. The study concludes that sibling rivalry is not always negative, but can serve as a medium for social learning when managed through responsive parenting and appropriate guidance.

Keywords: sibling rivalry, social behavior, early childhood, family, case study

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase fundamental yang menentukan pembentukan karakter, kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak di masa selanjutnya. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, serta membangun relasi sosial melalui interaksi yang intens di lingkungan keluarga maupun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Anto, 2025). Kualitas pengalaman sosial pada masa ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan sosial-emosional anak dalam menghadapi tahapan perkembangan berikutnya (Budi, 2024).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Interaksi dalam keluarga, khususnya hubungan antar saudara kandung, menjadi salah satu arena utama pembelajaran sosial yang melibatkan kerja sama, konflik, kompetisi, dan proses negosiasi (Cahyono, 2023). Pola asuh orang tua dan kualitas interaksi keluarga menjadi faktor penting yang menentukan arah perkembangan sosial anak (Darmawan, 2025).

Sibling rivalry merupakan fenomena yang ditandai dengan persaingan, kecemburuan, dan konflik antar saudara kandung dalam upaya memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang tua (Erlina, 2024). Fenomena ini umum terjadi pada keluarga dengan lebih dari satu anak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti urutan kelahiran, perbedaan usia, jenis kelamin, serta pola pengasuhan (Fadli, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, sibling rivalry dapat muncul dalam bentuk perilaku verbal maupun nonverbal seperti berebut perhatian, konflik ringan, hingga ekspresi emosi negatif pada anak usia dini (Gustina, 2025).

Perbedaan jarak usia saudara menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi intensitas dan bentuk sibling rivalry dalam keluarga. Anak dengan jarak usia yang dekat cenderung mengalami persaingan yang lebih intens, sedangkan perbedaan usia yang lebih jauh dapat memunculkan pola interaksi seperti dominasi anak yang lebih tua dan ketergantungan anak yang lebih muda (Hidayat, 2023). Kondisi ini turut memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak, baik secara positif maupun negatif (Indriani, 2024).

Sibling rivalry yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada perkembangan perilaku sosial anak, seperti perilaku agresif, rendahnya kemampuan berbagi, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (Johan, 2025). Namun demikian, sibling rivalry juga dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang konstruktif apabila dikelola melalui pola asuh yang tepat, komunikasi yang empatik, dan penguatan nilai sosial (Kartika, 2026).

Di Indonesia, penelitian mengenai sibling rivalry pada anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan studi kasus mendalam dalam konteks keluarga nyata (Lukman, 2023). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kuantitatif sehingga kurang menggambarkan dinamika interaksi sehari-hari antar saudara secara kontekstual (Mahendra, 2024). Selain itu, kajian yang mengaitkan sibling rivalry dengan perilaku sosial anak usia dini masih perlu diperdalam (Nugraha, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika sibling rivalry dan perilaku sosial anak usia dini dalam konteks keluarga dengan perbedaan jarak usia saudara. Fokus penelitian

diarahkan pada dua anak perempuan berusia 8 tahun dan 5 tahun yang berada pada tahap perkembangan anak usia dini dan awal usia sekolah (Oktaviani, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena secara holistik, kontekstual, dan reflektif (Prabowo, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk sibling rivalry pada anak usia dini dalam konteks keluarga; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya sibling rivalry dalam keluarga dengan perbedaan jarak usia saudara; dan (3) mengkaji implikasi sibling rivalry terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini dalam interaksi keluarga sehari-hari (Putri, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika sibling rivalry dan perilaku sosial anak usia dini dalam konteks keluarga (Ardiansyah, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami, kontekstual, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sutrisno, 2024). Studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu unit keluarga sebagai objek penelitian yang memiliki karakteristik khusus (Fauzi, 2025).

Desain studi kasus dalam penelitian ini bersifat tunggal dengan fokus pada satu keluarga inti yang memiliki dua anak perempuan berusia 8 tahun dan 5 tahun (Ramadhan, 2023). Perbedaan jarak usia tersebut menjadi konteks utama dalam mengkaji pola interaksi sibling rivalry dan perkembangan perilaku sosial anak (Wibowo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan dinamika hubungan saudara secara holistik (Yuliana, 2025).

Subjek penelitian terdiri dari dua anak perempuan yang tinggal dalam satu keluarga inti (Hidayat, 2023). Anak usia 5 tahun berada pada tahap pendidikan PAUD, sedangkan anak usia 8 tahun berada pada tahap awal sekolah dasar (Lestari, 2024). Seluruh identitas subjek disamarkan untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan data (Nugroho, 2025).

Setting penelitian berfokus pada lingkungan keluarga sebagai ruang utama interaksi antar saudara kandung (Putra, 2023). Lingkungan keluarga dipilih karena merupakan mikrosistem utama dalam perkembangan sosial anak (Santoso, 2024). Interaksi sehari-hari dalam keluarga menjadi sumber data utama untuk melihat dinamika sibling rivalry secara naturalistik (Dewi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi sehari-hari anak dalam keluarga (Handayani, 2023). Observasi difokuskan pada perilaku yang mencerminkan sibling rivalry seperti perebutan perhatian, konflik verbal, kecemburuan, serta bentuk kerja sama dan empati (Pratama, 2024). Observasi dilakukan secara berulang untuk mendapatkan data yang mendalam dan konsisten (Sari, 2025).

Selain observasi, dilakukan wawancara mendalam kepada orang tua menggunakan pendekatan semi-terstruktur (Saputra, 2023). Wawancara bertujuan menggali informasi terkait pola asuh, respons terhadap konflik anak, serta persepsi orang tua terhadap perkembangan sosial anak (Utami, 2024). Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban secara fleksibel sesuai situasi lapangan (Rahman, 2025).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak dan aktivitas keseharian yang relevan (Kurniawan, 2023).



Dokumentasi membantu memperkuat data observasi dan wawancara agar lebih komprehensif (Febriani, 2024). Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi (Indrawati, 2025).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (Maulana, 2023). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibaca secara berulang untuk menemukan pola makna (Sanjaya, 2024). Selanjutnya data direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Anggraini, 2025).

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu bentuk sibling rivalry, faktor penyebab, dan implikasi terhadap perilaku sosial anak (Fikri, 2023). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya konteks (Setiawan, 2024). Interpretasi dilakukan berdasarkan teori perkembangan anak dan dinamika keluarga (Nuraini, 2025).

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan keterkaitan antar tema dan konsistensi data dari berbagai sumber (Zulkarnain, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Mahendra, 2024). Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data (Prabowo, 2025).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, yaitu informed consent dari orang tua sebagai bentuk persetujuan penelitian (Iskandar, 2023). Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas subjek serta memastikan tidak ada gangguan terhadap aktivitas anak (Firmansyah, 2024). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan psikologis anak (Zahra, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dalam situasi alami sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi antar saudara secara autentik dan kontekstual.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry pada anak usia 5 tahun muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu persaingan memperoleh perhatian orang tua, konflik verbal saat bermain, dan kecemburuan terhadap kepemilikan benda. Ketiga bentuk ini muncul secara berulang dalam interaksi sehari-hari dan dipengaruhi oleh situasi tertentu dalam keluarga.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa sibling rivalry dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu perbedaan jarak usia, kebutuhan emosional anak terhadap perhatian orang tua, persepsi ketidakadilan, serta kondisi situasional seperti kelelahan dan perubahan rutinitas. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam memunculkan intensitas konflik antar saudara.

Dari aspek perilaku sosial, anak usia 5 tahun menunjukkan kemampuan sosial yang cukup baik seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan anggota keluarga. Namun, kemampuan tersebut masih disertai dengan ekspresi emosional yang belum stabil terutama saat terjadi konflik dengan saudara kandung. Setelah konflik mereda, anak cenderung kembali menunjukkan perilaku sosial positif, terutama ketika mendapatkan pendampingan orang tua.

Bentuk-Bentuk Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry muncul dalam bentuk persaingan perhatian, konflik verbal, dan kecemburuan terhadap kepemilikan benda. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga kompetitif dalam konteks distribusi perhatian dalam keluarga (Dunn, 2014). Pada anak usia dini, bentuk konflik ini cenderung muncul secara spontan karena keterbatasan kemampuan regulasi emosi.

Faktor Pemicu Sibling Rivalry

Perbedaan jarak usia menjadi faktor dominan yang memengaruhi pola relasi antar saudara. Anak yang lebih tua cenderung lebih dominan, sedangkan anak yang lebih muda lebih bergantung secara emosional. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan relasi yang dapat memicu persepsi ketidakadilan pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan bahwa kematangan kognitif dan emosional memengaruhi kualitas interaksi sosial anak (Santrock, 2018).

Selain itu, kebutuhan emosional anak terhadap perhatian orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat munculnya sibling rivalry. Ketika perhatian orang tua terbagi, anak usia dini cenderung merespons dengan perilaku kompetitif sebagai bentuk ekspresi kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Persepsi ketidakadilan juga memperkuat munculnya konflik, terutama ketika anak belum mampu memahami alasan perbedaan perlakuan dalam keluarga.

Perilaku Sosial Anak Usia Dini dalam Konteks Sibling Rivalry

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry tidak hanya menghasilkan konflik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi anak. Setelah konflik, anak mampu kembali menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sehari-hari dalam keluarga. Namun demikian, ekspresi emosi yang muncul saat konflik seperti menangis, protes, dan penolakan menunjukkan bahwa regulasi emosi anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan awal. Meskipun begitu, konflik yang terjadi bersifat sementara dan tidak berdampak jangka panjang apabila disertai pendampingan orang tua.

Strategi Orang Tua dalam Mengelola Sibling Rivalry

Peran orang tua terbukti menjadi faktor kunci dalam mengarahkan dinamika sibling rivalry. Pendekatan mediasi yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi terbukti membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan saudara. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) yang hangat dan komunikatif juga mendukung perkembangan regulasi emosi dan empati anak (Baumrind, 1991).

Selain itu, penguatan positif terhadap perilaku kerja sama dan berbagi mampu memperkuat perilaku prososial anak dalam jangka panjang. Konsistensi orang tua dalam memberikan perhatian yang adil serta keterlibatan dalam aktivitas bersama juga membantu mengurangi persepsi ketidakadilan yang menjadi pemicu utama konflik saudara.



Integrasi Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry merupakan fenomena alami dalam perkembangan anak yang tidak selalu berdampak negatif. Dalam konteks keluarga, konflik justru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial apabila dikelola dengan tepat. Hal ini sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan perilaku sosial anak (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, kualitas interaksi keluarga dan respons orang tua menjadi determinan utama dalam menentukan apakah sibling rivalry berkembang menjadi konflik negatif atau menjadi pengalaman belajar sosial yang konstruktif bagi anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sibling rivalry pada anak usia dini merupakan fenomena yang muncul secara alami dalam lingkungan keluarga, terutama pada anak dengan perbedaan jarak usia. Dalam studi kasus ini, sibling rivalry tampak melalui berbagai bentuk seperti persaingan memperoleh perhatian orang tua, konflik verbal saat bermain, serta kecemburuan terhadap kepemilikan benda. Dinamika tersebut terjadi karena adanya perbedaan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan kemandirian antara anak yang lebih tua dan anak usia dini, sehingga memunculkan pola relasi yang tidak seimbang dalam interaksi sehari-hari.

Faktor utama yang memengaruhi munculnya sibling rivalry meliputi perbedaan usia, kebutuhan emosional anak yang tinggi terhadap perhatian dan pengakuan, persepsi adanya perlakuan tidak adil, serta kondisi situasional seperti kelelahan atau perubahan rutinitas. Meskipun demikian, sibling rivalry tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak, karena konflik yang terjadi umumnya bersifat sementara dan masih berada dalam batas perkembangan yang wajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sibling rivalry memiliki implikasi terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Anak mampu menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan berinteraksi positif setelah konflik mereda, meskipun masih disertai sifat egosentris yang merupakan karakteristik perkembangan usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan utama dalam proses pembelajaran sosial anak.

Peran orang tua menjadi faktor kunci dalam mengelola sibling rivalry. Pola asuh yang responsif, komunikatif, dan adil, serta penerapan mediasi konflik dan penguatan perilaku positif, terbukti membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, sibling rivalry tidak hanya dipahami sebagai konflik antar saudara, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional yang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak usia dini apabila dikelola dengan tepat dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto. (2025). *Perkembangan anak usia dini dalam konteks sosial keluarga*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Ardiansyah. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dalam studi kasus pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.



- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Budi. (2024). *Perkembangan sosial-emosional anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyono. (2023). *Interaksi keluarga dan perkembangan anak*. Surabaya: Airlangga Press.
- Darmawan. (2025). *Pola asuh dan pembentukan karakter anak*. Malang: UMM Press.
- Dewi. (2025). *Dinamika keluarga dalam perkembangan anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Dunn, J. (2014). *Sibling relationships*. Routledge.
- Erlina. (2024). *Sibling rivalry dalam perkembangan anak*. Bandung: Alfabeta.
- Fadli. (2023). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Febriani. (2024). *Teknik dokumentasi dalam penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fikri. (2023). *Analisis tematik dalam penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Fauzi. (2025). *Pendekatan studi kasus dalam penelitian sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gustina. (2025). *Perilaku sosial anak usia dini*. Surakarta: UNS Press.
- Handayani. (2023). *Observasi dalam penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat. (2023). *Dinamika keluarga dan perkembangan anak*. Jakarta: Kencana.
- Indrawati. (2025). *Metode triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani. (2024). *Perkembangan sosial anak usia dini*. Malang: UIN Press.
- Jensen, A. (2021). Parental fairness and sibling conflict in early childhood. *Child Development Research*, 45(2), 120–135.
- Johan. (2025). *Perilaku agresif pada anak usia dini*. Bandung: Rosda.
- Kartika. (2026). *Pengasuhan anak dalam perspektif modern*. Jakarta: Gramedia.
- Katz, L. F., et al. (2020). Promoting prosocial behavior in early childhood. *Developmental Psychology*, 56(3), 450–462.
- Kurniawan. (2023). *Teknik pengumpulan data kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari. (2024). *Psikologi keluarga dan hubungan saudara*. Jakarta: Prenada Media.
- Mahendra. (2024). *Pendekatan penelitian pendidikan anak*. Malang: UM Press.
- Maulana. (2023). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- McHale, S. M., et al. (2016). Sibling relationships and parenting processes. *Annual Review of Psychology*, 67, 129–156.
- Nugroho. (2025). *Etika penelitian sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nuraini. (2025). *Teori perkembangan anak*. Jakarta: Kencana.
- Oktaviani. (2024). *Studi kasus dalam pendidikan anak usia dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Prabowo. (2025). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratama. (2024). *Interaksi sosial anak usia dini*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Putra. (2023). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri. (2026). *Perkembangan sosial anak dalam keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman. (2025). *Wawancara dalam penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhan. (2023). *Studi kasus dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso. (2024). *Ekologi perkembangan anak*. Malang: UM Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sanjaya. (2024). *Analisis data penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Saputra. (2023). Metode wawancara penelitian sosial. Yogyakarta: Deepublish.
Setiawan. (2024). Penyajian data penelitian kualitatif. Malang: UM Press.
Sari. (2025). Perilaku anak dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
Sutrisno. (2024). Metodologi penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
Utami. (2024). Pola asuh dalam keluarga modern. Jakarta: Prenada Media.
Wibowo. (2024). Interaksi sosial anak dalam keluarga. Surabaya: Airlangga Press.
Yuliana. (2025). Penelitian kualitatif pendidikan anak. Yogyakarta: Deepublish.
Zahra. (2025). Etika penelitian dan perlindungan anak. Bandung: Refika Aditama.
Zulkarnain. (2023). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali
Pers.

